

Handling Stunting by Improving Family Nutrition and Utilization of Nutrition Gardens in Giyanti Village, Rowokele District, Kebumen City

Husnul Khuluq¹ ; Anwar Sodik², Titi Pudji Rahayu³, Anggraeni Eka Puspitasari⁴, Ayu Achiriyah Mulyani⁵; Achmad Lutfi Zen⁶

¹ Farmasi Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

² Farmasi Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

³ Farmasi Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

⁴ Farmasi Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

 husnul66@gmail.com

Abstract

Stunting is still a chronic nutritional problem in Indonesia, so that through the National Medium-Term Development Plan (RJPM) the government targets that by 2025 it will reduce 40% of the number of stunted children under five. The results of the 2018 Basic Health Research, the prevalence of stunting in Indonesia reached 12,780 people (42.6%), and according to data from the Indonesian Nutrition Status Study, the stunting rate in Central Java in 2021 was recorded at 20%. While the WHO provides a limit for stunting is <20%. The community of Giyanti Village is one of the villages in the Rowokele sub-district, Kebumen district, where most of the people work as farmers and most of the women are housewives. The condition of the lower middle class of course lacks information related to nutrition, especially in the Lurakarsa Hamlet which is the highest number of stunting compared to other Hamlets in Giyanti Village. With conditions like the above where public awareness and knowledge about stunting is still very low. Aim to increase public knowledge of stunting and to socialize as well as create a family nutrition garden. The method used is Before socialization about stunting is carried out, the activity begins with the creation of a nutrition garden that can be useful for reducing stunting rates. Then giving a questionnaire regarding the relationship between knowledge and mother's attitude about stunting (pre test), then socialization was carried out and followed by the distribution of leaflets about stunting. After completing the socialization, a posttest was then carried out to evaluate the results of the socialization. There was an increase in knowledge about stunting which previously had an average score of 47.23 to 64.47. Stunting socialization by means of lectures and face-to-face can increase knowledge about stunting

Keywords: *Stunting in Kebumen; Family nutrition garden*

Penanganan Stunting dengan Peningkatan Gizi Keluarga dan Pemanfaatan Kebun Gizi di Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis di Indonesia, sehingga melalui Program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPM) pemerintah menargetkan pada tahun 2025 akan mengurangi 40% jumlah balita pendek. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 12.780 jiwa (42,6%), dan menurut data dari studi status gizi Indonesia mencatat angka stunting di Jawa Tengah tahun 2021 tercatat sebesar 20%. Sedangkan WHO memberikan batasan untuk stunting adalah < 20% (Kemenkes RI, 2018). Masyarakat Desa Giyanti merupakan salah satu desa di kecamatan Rowokele kabupaten Kebumen yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan sebagian besar wanitanya sebagai ibu rumah tangga.

Kondisi masyarakat menengah kebawah ini tentunya minim informasi yang berkaitan dengan gizi terutama pada Dukuh Lurakarsa yang mana menjadi angka tertinggi stunting dibanding Dukuh lainnya di Desa Giyanti. Dengan Kondisi seperti diatas dimana kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang stunting masih sangat rendah.

Tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap Stunting dan untuk melakukan sosialisasi sekaligus pembuatan kebun gizi keluarga. Program sosialisasi kepada calon pengantin, ibu-ibu yang memiliki anak balita serta masyarakat dan pemberian leaflet secara offline diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang stunting. Adapun metode yang digunakan adalah Sebelum dilakukan sosialisasi tentang stunting, kegiatan dimulai dengan pembuatan kebun gizi yang dapat bermanfaat untuk mengurangi angka stunting. Kemudian pemberian kuesioner mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting (pre test), kemudian dilakukan sosialisasi dan diikuti pembagian leaflet mengenai stunting. Setelah selesai sosialisasi, kemudian dilakukan posttest untuk mengevaluasi hasil sosialisasi. Selain itu dilakukan percontohan penanaman dan pembuatan kebun gizi keluarga. Hasilnya terjadi peningkatan pengetahuan tentang stunting yang seblumnya skor rata-ratanya 47, 23 menjadi 64,47. Sosialisasi stunting dengan cara ceramah dan tatap muka dapat meningkatkan pengetahuan tentang stunting.

Kata kunci: Kebun Gizi keluarga; Stunting di Kebumen

1. Pendahuluan

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis di Indonesia, sehingga melalui Program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPM) pemerintah menargetkan pada tahun 2025 akan mengurangi 40% jumlah balita pendek. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 12.780 jiwa (42,6%), dan menurut Data dari Studi Status Gizi Indonesia mencatat angka stunting di Jawa Tengah tahun 2021 tercatat sebesar 20%. Sedangkan WHO memberikan batasan untuk stunting adalah < 20% [5]. Untuk mencapai target tersebut pada tahun 2017 pemerintah Indonesia meluncurkan program penanggulangan stunting tingkat nasional dengan prioritas penanganan masalah gizi spesifik dan sensitif pada 1000 hari pertama kehidupan sampai dengan usia 6 tahun [7].

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi ketika bayi masih didalam janin dan baru terlihat pada saat anak berusia dua tahun [3]. Stunting dapat menyebabkan perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik dan verbal berkembang secara tidak optimal, peningkatan obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, peningkatan kejadian kesakitan dan kematian [5].

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 prevalensi balita stunting di dunia pada tahun 2017 sebesar 151 juta (22%), Indonesia sendiri menempati posisi ketiga di kawasan Asia Tenggara sebesar (36,4%). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 12.780 jiwa (42,6%), dan menurut Data dari Studi Status Gizi Indonesia mencatat angka stunting di Jawa Tengah tahun 2021 tercatat sebesar 20%. Sedangkan WHO memberikan batasan untuk stunting adalah < 20% [5].

Beberapa penyebab stunting adalah kurangnya asupan zat gizi yang diserap oleh tubuh sejak dalam kandungan sampai dengan setelah lahir. Gizi merupakan dasar dan pondasi dalam berbagai aspek yang memberi kontribusi pembangunan suatu bangsa berhubungan dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) merupakan suatu periode didalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai sejak konsepsi sampai anak berusia 2 tahun. Asupan makanan selama 1000 HPK memberi konsekuensi kesehatan untuk masa depan agar anak

tumbuh sehat cerdas maka gizi sejak anak dini harus terpenuhi dengan tepat dan optimal. [1].

Pemilihan makanan yang baik dapat memberikan segala jenis zat gizi yang dapat diperlukan untuk menjalankan fungsi tubuh secara normal [2]. Terdapat 3 hal yang penting untuk diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta sanitasi dan akses air bersih [6]. Sayuran merupakan salah satu contoh bahan makanan yang dibutuhkan oleh tubuh manusia sebagai sumber vitamin dan mineral. Sayuran mengandung nutrisi seperti vitamin, protein, zat besi, dan zat-zat mineral lainnya [8]. Beberapa sayuran yang bermanfaat untuk mengatasi stunting adalah bayam, buncis, kol hijau, kangkung, kacang panjang.

Desa Giyanti merupakan salah satu desa di kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen yang sebagian bermasyarakatnya berprofesi sebagai petani dan sebagian besar wanitanya sebagai iburumah tangga. Kondisi masyarakat menengah kebawah ini menyebabkan minimnya informasi yang berkaitan dengan gizi. Dukuh Lurahkarsa merupakan dukuh dengan angka stunting tertinggi disbanding dukuh lainnya di Desa Giyanti. Sebagian besar bayi dan balita di Desa Giyanti sudah mengikuti kegiatan posyandu, akan tetapi kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang stunting masih sangat rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan langkah pencegahan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pembuatan kebun gizi yang berisi tanaman-tanaman tinggi zat besi meliputi bayam, kangkung, kacang panjang, buncis dan lain sebagainya yang dapat dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai langkah untuk mengatasi stunting. Selain membuat kebun gizi, dilakukan juga kegiatan berupa komunikasi informasi dan edukasi terkait stunting beserta cara mengatasinya.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat melalui penyuluhan mengenai Stunting dan Peningkatan Gizi keluarga di Desa Giyanti Khususnya Dukuh Lurahkarsa yaitu terdiri atas 3 tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Persiapan dilakukan dengan mengunjungi lokasi dengan menginformasikan yang akan diberikan penyuluhan. Pelaksanaan penyuluhan pertama dilakukan (*pre test*) terlebih dahulu selanjutnya membahas tentang masalah Stunting, mulai dari pengertian Stunting, ciri-ciri orang terkena Stunting, cara penanggulangan serta penanganan pertama saat terkena stunting. Kemudian materi yang disampaikan selanjutnya yaitu mengenai pemanfaatan Kebun Gizi dengan memberikan materi dan acara yang terakhir adalah pemberian pertanyaan dan (*post test*) untuk mengetahui menyimak materi yang disampaikan oleh dosen atau narasumber dilanjutkan dengan pemberian hadiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di RW 6 dukuh Lurahkarsa, Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen yang memiliki angka kejadian stunting tertinggi di Desa Giyanti. Pengabdian masyarakat ini berupa pembuatan kebun gizi di halaman rumah ketua RW 6, sosialisasi dan pembagian leaflet serta diskusi mengenai stunting dengan warga. Kegiatan yang dilakukan pertama kali yaitu pembuatan kebun gizi di halaman rumah ketua RW 6 dukuh Lurahkarsa. Pembuatan kebun gizi dilaksanakan sebanyak 13 orang. Tanaman yang ditanam berupa sayuran yang terdiri dari bayam hijau, buncis, kubis atau kol hijau, kangkung, kacang panjang, seledri, dan sawi putih. Masing-masing sayuran yang ditanam memiliki kandungan zat besi yang dapat mencegah stunting.



Gambar 1. Pembuatan Kebun Gizi

Kegiatan selanjutnya melakukan sosialisasi yang dihadiri oleh ibu-ibu Posyandu dukuh Lurahkarsa sebanyak 26 orang. Sebelum sosialisasi dimulai peserta diberikan kuisisioner *pre test* tentang stunting. Hasil rata-rata dari *pre test* yang telah dilakukan didapatkan hasil 61,71, setelah *pre test* dilakukan peserta sosialisasi diberikan leaflet. Setelah pemaparan materi sosialisasi selesai, selanjutnya pembagian *post test* kepada peserta sosialisasi, nilai rata-rata *post test* yang didapat yaitu 72,35. Dari hasil rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa antara hasil *pre test* dan *post test* terdapat perbedaan yang signifikan. Berikut hasil karakteristik data demografi responden:

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

No	Umur	Hasil	
		Frekuensi	Persentase
1	18-25	5	23,81%
2	26-35	10	47,62%
3	36-45	6	28,57%
Total		21	100,00%

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa usia responden yang ikut dalam sosialisasi paling banyak berusia 26-35 tahun dengan persentase 47,62%. Usia dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan mengenai stunting karena seseorang yang memiliki usia lebih matang memiliki daya tangkap dan pola pikir dalam memperoleh pengetahuan semakin baik [9]. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Munfrida (2012) yang menyatakan bahwa umur dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dikarenakan pada usia dewasa dapat memungkinkan bahwa lebih peduli dengan perkembangan anak.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Hasil	
		Frekuensi	Persentase
1	IRT	19	90,48%
2	Buruh	1	4,76%
3	Perangkat Desa	1	4,76%
Total		21	100,00%

Berdasarkan **Tabel 2** disajikan data karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, didapatkan hasil bahwa Sebagian besar responden berkerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) dengan jumlah 19 responden dengan persentase 90,48%. Dahulu pekerjaan ibu rumah tangga dianggap suatu pekerjaan yang minim informasi dan banyak menghabiskan waktu dirumah, namun saat ini sebagai ibu rumah tangga justru mempunyai banyak

waktu luang untuk menggali informasi mengenai stunting melalui media online atau dapat mengikuti berbagai kegiatan perkumpulan yang bias menjadi media untuk bertukar informasi [9].

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

No	Pekerjaan	Hasil	
		Frekuensi	Persentase
1	SD	9	42,86%
2	SMP	8	38,10%
3	SMA	3	14,29%
4	KPB	1	4,76%
Total		21	100,00%

Berdasarkan **Tabel 3.** Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terakhir responden yang paling banyak yaitu SD dengan jumlah 42,86%, sehingga angka kejadian stunting di RW 6 masih tinggi karena pendidikan adalah suatu proses mengembangkan perilaku dan kemampuan seseorang melalui pengetahuan. Tingkat pengetahuan mengenai seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, semakin tinggi pendidikannya maka semakin tinggi pula kemampuan dalam menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Tabel 4. Hasil *pre test* dan *post test* tingkat pengetahuan responden mengenai stunting

No	Nama	Pengetahuan	
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
1	PS	53	66
2	DS	46	46
3	WR	46	46
4	TS	46	66
5	MT	46	53
6	ES	46	93
7	PW	60	73
8	RN	54	60
9	DU	40	73
10	RM	46	53
11	MR	53	60
12	SM	46	60
13	ST	40	60
14	SP	40	53
15	EL	53	66
16	SI	46	60
17	AD	46	80
18	MY	46	73
19	SI	33	60
20	RO	66	73
21	RK	40	80
Jumlah		992	1354
Rata-rata		47,23	64,47

Berdasarkan diatas dapat dilihat bahwa nilai *pre test* tingkat pengetahuan responden mengenai stunting adalah 47,23, sedangkan untuk hasil *post test* tingkat pengetahuan responden mengenai stunting yaitu 64, 47 sehingga dapat di artikan pemberian sosialisasi mengenai stunting oleh narasumber berhasil menambah tingkat pengetahuan responden.

Tabel 5. Hasil *pre test* dan *post test* sikap responden mengenai stunting

No	Nama	Sikap	
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
1	PS	60	70
2	DS	70	75
3	WR	70	70
4	TS	80	80
5	MT	70	75
6	ES	75	80
7	PW	90	90
8	RN	80	80
9	DU	95	85
10	RM	85	80
11	MR	85	90
12	SM	75	75
13	ST	75	85
14	SP	75	85
15	EL	85	85
16	SI	55	80
17	AD	80	80
18	MY	40	85
19	SI	80	80
20	RO	80	80
21	RK	95	75
Jumlah		1600	1685
Rata-Rata		76,19	80,23

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya perubahan yang signifikan antara sikap responden sebelum diberikan materi oleh narasumber dan sesudah diberikan materi oleh narasumber. Hasil *pre test* sikap responden mengenai stunting adalah 76, 19, sedangkan untuk nilai *post test* sikap responden mengenai stunting yaitu 80, 23.



Gambar 2. Pembagian Leaflet Stunting

Pada kegiatan tersebut ada delapan orang yang bertugas yang terdiri dari 1 dosen selaku pembimbing dan 7 orang mahasiswa. Kegiatan sosialisasi dan diskusi berjalan lancar dengan suasana yang kondusif. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam menurunkan dan menangani kasus balita stunting, khususnya di Dusun Lurakarsa, Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen. Sasaran kegiatan pada program sosialisasi ini yaitu calon pengantin, ibu-ibu yang memiliki anak balita dan masyarakat di Desa Giyanti khususnya Dukuh Lurakarsa.



Gambar 3. Sosialisasi Stunting

Hasil pengukuran pengetahuan masyarakat melalui *pretest* dan *post test* didapatkan nilai rata-rata *post test* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *pre test*. Hasil yang didapatkan cukup signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dimiliki masyarakat di Desa Giyanti, Dusun Lurakarsa, Kecamatan Rowokele meningkat setelah dilakukan sosialisasi mengenai stunting.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan diatas, kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Lurakarsa Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen dapat disimpulkan bahwa :

1. Umur dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dikarenakan pada usia dewasa dapat memungkinkan bahwa lebih peduli dengan perkembangan anak
2. Dahulu pekerjaan ibu rumah tangga dianggap suatu pekerjaan yang minim informasi dan banyak menghabiskan waktu dirumah, namun saat ini sebagai ibu rumah tangga justru mempunyai banyak waktu luang untuk menggali informasi mengenai stunting melalui media online atau dapat mengikuti berbagai kegiatan perkumpulan yang bisa menjadi media untuk bertukar informasi
3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yaitu SD dengan jumlah 42,86%, sehingga angka kejadian stunting di RW 6 masih tinggi karena pendidikan adalah suatu proses mengembangkan perilaku dan kemampuan seseorang melalui pengetahuan
4. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat meningkat setelah diberikan sosialisasi

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Gombong yang telah memberikan dukungan penuh dengan kegiatan ini. Kepala dukuh serta ibu-ibu posyandu dukuh Lurakarsa Desa Giyanti dan semua rekan-rekan yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- [1] Achadi, EL 2014 Periode Kritism 1000 HPK dan Dampak Jangka Panjang Terhadap kesehatan dan Fisiknya, FKM Universitas Indonesia.
- [2] Almatsier S. 2014. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. 9th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 28-19p
- [3] Kemenkes RI. 2016. *Situasi Balita Pendek*. ACM SIGAPL APL Quote Quad, 29(2), 63-76. <https://doi.org/10.1145/379277.312726>
- [4] Kementerian Kesehatan RI. 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 31 Januari 2019 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profilkesehatan/indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>
- [5] Kemenkes RI. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta : Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan.
- [6] Moeloek. 2019. *Cegah Stunting untuk Tingkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*.www.depkes.go.id. Diakses tanggal 25 Agustus 2022.
- [7] Nurkomala, S. (2017). *Praktik Pemberian Mipasi (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) Pada Anak Stunting Dan Tidak Stunting Usia 6-24 Bulan*. Skripsi. Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro. Semarang. doi: 10.14710/jnc.v7i2.20822. diakses pada tanggal 21 Agustus 2022.
- [8] Ika Okhtora Angelia, N. (2020). *OPTIMALISASI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN MENGGUNAKAN*. 3(1), 42–45.
- [9] Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). *Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita*. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- [10] Siti Munfrida, A. C. A. (2012). *FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KADER POSYANDU*. Ix.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)